

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung pohon-pohon yang besar. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi perkebunan (Widya, 2008).

Indonesia berhasil menjadi produsen kakao kedua terbesar dunia berkat keberhasilan dalam program perluasan dan peningkatan produksi yang mulai dilaksanakan sejak awal tahun 1980-an. Pada saat ini areal perkebunan kakao tercatat seluas 1.704.982 ha, tersebar di 32 provinsi. Perkebunan kakao secara merata menyebar hampir di semua pulau besar di Indonesia. Sentra kakao Indonesia tersebar di Pulau Sulawesi sebesar 977.045 ha, di Sumatera sebesar 425.464 ha, di Maluku dan Papua sebesar 105.195 ha, di Jawa sebesar 93.875 ha, di Pulau NTT, NTB, dan Bali sebesar 68.951 ha dan di Pulau Kalimantan sebesar 34.451 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat Sumatera Barat. Kakao di Sumatera Barat merupakan komoditas ekspor ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Perkembangan luas tanaman kakao dari tahun ke tahun di Sumatera Barat sangatlah pesat. Pada tahun 2004 luas pertanaman kakao hanya 13.197 ha dan pada tahun 2015 sudah mencapai 148.351 ha. Salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar. Pada tahun 2014 total produksi kakao di Kabupaten Tanah Datar sebesar 4.439 ton dan pada tahun 2015 sudah mencapai 4.692 ton. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat 3 kecamatan dengan total produksi kakao yang tinggi, yaitu Kecamatan Rambatan dengan total produksi sebesar 1.121 ton, Kecamatan Lintau Buo Utara sebesar 780 ton, dan Kecamatan Lima Kaum sebesar 300 ton (Badan

Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2015). Pemerintah Kabupaten Tanah Datar saat ini tengah mengembangkan perkebunan kakao.

Permasalahan utama dalam budidaya tanaman kakao adalah serangan hama dan patogen penyebab penyakit. Menurut Enwistle (1972), terdapat lebih dari 130 spesies serangga yang dapat berasosiasi dengan tanaman kakao. Walaupun cukup banyak spesies, tetapi hanya beberapa spesies saja merupakan hama utama tanaman kakao di Sumatera Barat seperti penggerek buah kakao *Conopomorpha cramerella* Snell. (Lepidoptera: Gracillariidae), kepik penghisap buah, *Helopeltis* spp. (Hemiptera: Miridae), tikus dan bajing (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007).

Jenis *Helopeltis* yang ditemukan di Sumatera hanya *Helopeltis theivora*, sedangkan *Helopeltis antonii* tidak ditemukan di Indonesia, tetapi hanya ditemukan di India (Melina dan Martono, 2015). Di Indonesia *Helopeltis theivora* menyebabkan kerugian hingga 60% (Nanopriatno (1978) dalam Atmadja, 2003).

Tingkat serangan *Helopeltis theivora* telah dilaporkan di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Ikhsan (2012) melaporkan persentase tanaman terserang di Kabupaten Solok sebesar 34,78% dengan intensitas serangan 10,82%, selanjutnya Yudha (2012) melaporkan intensitas serangan *Helopeltis theivora* di Payakumbuh sebesar 34,72% sedangkan intensitas serangan di Kabupaten Dharmasraya sebesar 81,09% (Rhozy, 2014). Untuk informasi intensitas serangan *Helopeltis theivora* di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar belum ada di laporkan.

Perawatan kebun diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan hama *Helopeltis theivora* dan menekan tingkat serangan. Pada kebun yang dirawat, tingkat serangan akan lebih rendah dibandingkan dengan kebun yang tidak dirawat. Dengan melakukan perawatan yang baik dan benar dapat dijadikan sebagai salah satu cara pengendalian. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis telah melakukan penelitian tentang serangan hama *Helopeltis theivora* (kepik penghisap buah kakao) di Kabupaten Tanah Datar dengan judul “Tingkat serangan *Helopeltis theivora* (Hemiptera : Miridae) pada tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) dirawat dan tidak dirawat di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”.

## B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan *Helopeltis theivora* (kepik penghisap buah kakao) pada pertanaman kakao dirawat dan tidak dirawat di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

## C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat serangan *Helopeltis theivora* (kepik penghisap buah kakao), memberikan informasi tentang pengaruh perawatan kebun terhadap *Helopeltis theivora* dan sebagai pedoman dalam pengendalian hama kakao.



